

PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA TENTANG TOKOH-TOKOH DHARMA DALAM MAHABARATHA MELALUI METODE *STORYTELLING*

Ni Putu Nurhayati
SD 13 Way Kenanga

Email: niputunurhayatijaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dalam meningkatkan minat belajar siswa serta hasil pembelajaran terkait Tokoh-Tokoh Dharma dalam Mahabharata di kelas II SDN 13 Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan menerapkan metode *story telling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian mencakup 10 siswa kelas II, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung selama bulan Agustus di SDN 13 Way Kenanga, yang berlokasi di Jalan Simpang Asahan, Kampung Indraloka II, Kecamatan Way Kenanga, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *story telling* berkontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas II. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup: (1) pemilihan cerita yang relevan dengan materi pelajaran, (2) menciptakan suasana belajar yang kondusif, (3) penyampaian cerita secara menarik, (4) keterlibatan siswa dalam aktivitas bercerita, serta (5) pengajuan pertanyaan oleh guru untuk mengaitkan isi cerita dengan materi yang dipelajari. Pada siklus pertama, sebanyak 70% siswa (7 dari 10 siswa) menunjukkan minat belajar tinggi dengan skor ≥ 25 , sedangkan pada siklus kedua, jumlah tersebut meningkat menjadi 90% (9 dari 10 siswa). Rata-rata minat belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari pra-siklus dengan skor 15,28 (kategori minat rendah), meningkat menjadi 23,43 pada siklus pertama (kategori minat tinggi), dan mencapai 25,6 pada siklus kedua (kategori minat tinggi).

Kata kunci: minat belajar, Tokoh Dharma Mahabharata, metode *story telling*

ABSTRACT

This study aims to identify strategies for increasing students' learning interest and learning outcomes related to Dharma Figures in the Mahabharata in second-grade students at SDN 13 Way Kenanga, Tulang Bawang Barat Regency, through the implementation of the storytelling method. This research employs a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted collaboratively and participatively. The research subjects consist of 10 second-grade students, including 8 male and 2 female students. The study was conducted in August at SDN 13 Way Kenanga, located on Jalan Simpang Asahan, Kampung Indraloka II, Way Kenanga District, Lampung Province. The research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of two sessions. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews, while data analysis was conducted using qualitative and quantitative descriptive approaches.

The findings indicate that the implementation of the storytelling method positively contributes to enhancing students' learning interest in second grade. The steps taken include (1) selecting stories relevant to the lesson material, (2) creating a conducive learning environment, (3) delivering stories in an engaging manner, (4) involving students in storytelling activities, and (5) teachers posing questions about the story's content and relating it to the lesson. In the first cycle, 70% of students (7 out of 10) showed high learning interest with a score of ≥ 25 , while in the second cycle, this number increased to 90% (9 out of 10 students). The average learning interest also showed improvement, from

a pre-cycle score of 15.28 (low category), rising to 23.43 in the first cycle (high category), and reaching 25.6 in the second cycle (high category).

Keywords: *learning interest, Dharma Figures in Mahabharata, storytelling method*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu, manusia memiliki keinginan dan kehendak yang mendorongnya untuk bertindak. Dari tindakan dan sikap hidupnya, dapat diketahui karakter seseorang. Sebagai individu, manusia selalu berupaya mencapai kebahagiaan dan menghindari kesulitan dengan memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Akibatnya, muncul berbagai hak yang dimiliki, seperti hak atas kehidupan yang layak, hak berpendapat, dan hak memperoleh pendidikan. Namun, kehidupan sebagai individu semata tidaklah mungkin tanpa kehadiran orang lain, sebab manusia hanya memiliki makna ketika hidup dalam lingkungan sosial. Tidak dapat dibayangkan seseorang hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan sesama. Oleh karena itu, sebagai makhluk individu dan sosial, manusia perlu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, baik dari segi kecakapan, keterampilan, maupun karakter pribadi yang positif. Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan atau melatih keterampilan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Sebagai tahap awal dalam sistem pendidikan, pendidikan dasar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik anak selanjutnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru sering kali menemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, namun masih sedikit yang terdokumentasikan secara sistematis. Padahal, menciptakan kegiatan belajar yang menarik merupakan tuntutan bagi seorang pendidik.

Menurut Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah (2010:37), proses belajar mengajar harus dirancang agar menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Guru, terutama di tingkat sekolah dasar, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa (Ismail SM, 2008:25). Proses pembelajaran yang menarik akan meningkatkan minat belajar siswa, karena minat merupakan faktor utama dalam mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan akademik. Menurut Slameto (2010:57), minat yang tinggi dalam belajar akan membuat siswa lebih fokus dan menikmati proses pembelajaran, sementara minat yang rendah dapat berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal (Dalyono, 2009:57).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6, 9, 13, dan 16 Februari 2025 terhadap siswa kelas II di SDN 13 Way Kenanga, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Pertama, perhatian siswa saat guru menjelaskan materi masih kurang optimal, di mana beberapa siswa lebih sibuk dengan aktivitas sendiri seperti bermain atau berbicara dengan teman. Kedua, media pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga siswa yang duduk di bagian belakang kurang memperhatikan pelajaran. Ketiga, hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, sementara yang lain hanya terlibat jika ditunjuk oleh guru.

Kurangnya minat belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya perhatian dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Slameto (2010:107), perhatian yang cukup akan membantu siswa lebih fokus terhadap hal-hal yang mereka sukai dan relevan dengan pengalaman serta kebutuhan mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga berperan dalam membangkitkan minat belajar. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menghindarkan siswa dari kebosanan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Aswan Zain & Syaiful Bahri Djamarah, 2010:46).

Dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting. Metode yang digunakan harus memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi kelas, fasilitas yang tersedia, serta kompetensi guru (Surakhmad dalam Aswan Zain & Syaiful Bahri Djamarah, 2010:46). Siswa sekolah dasar umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung berpikir konkret (Nazarudin, 2007:47). Menurut teori Piaget, anak usia sekolah dasar berada dalam tahap berpikir konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep yang berkaitan dengan dunia nyata dibandingkan dengan pemikiran abstrak. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, khususnya pada materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia, metode pembelajaran yang digunakan umumnya berupa membaca teks dan menjawab pertanyaan tertulis. Pendekatan seperti ini sering kali kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih bermakna, seperti metode *Storytelling* atau mendongeng. Metode ini memungkinkan guru menyampaikan materi dalam bentuk cerita yang menarik, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar dan memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah.

Melalui *Storytelling*, guru dapat menyampaikan materi dalam bentuk cerita yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa. Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, metode ini juga mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan metode *Storytelling* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas II SDN 13 Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia melalui metode *Storytelling*. Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) rendahnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, (2) kurangnya ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan, dan (3) rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan identifikasi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah minat belajar siswa kelas II terhadap Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia dapat meningkat melalui metode pembelajaran Storytelling?*

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia selalu memiliki motivasi tertentu, demikian pula penelitian ini yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna penyusunan karya ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas II dalam memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Story Telling (bercerita), yaitu penyampaian rangkaian peristiwa kepada orang lain, baik berdasarkan kejadian nyata maupun imajinatif (Bimo, 2011:20). Menurut Muhamad Abdul Latif (2012:51-52), bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, atau nasihat, baik secara lisan maupun tulisan, yang sebagian besar bahannya bersumber dari fakta. Sementara itu, Abdul Azis Abdul Majid (2008:8) mengungkapkan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang

dapat dinikmati oleh pembaca. Adapun menurut Nur Mustakim (2005:13), cerita adalah karangan imajinatif tentang kehidupan yang dapat ditulis oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Bercerita dalam konteks pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad Abdul Latif (2012:51), adalah metode yang umumnya disukai oleh peserta didik karena mampu menarik perhatian mereka serta memudahkan dalam mengingat peristiwa yang disampaikan. Meidya Deni (2009) juga menyatakan bahwa bercerita merupakan penyampaian kisah mengenai suatu peristiwa atau kejadian secara lisan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita adalah rangkaian peristiwa atau karangan yang dapat bersifat nyata maupun imajinatif, dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan, dan bertujuan menyampaikan suatu pesan kepada pendengar. Dalam proses pembelajaran, metode bercerita berperan sebagai teknik penyampaian materi melalui tuturan yang menarik dan bermakna (Bimo, 2011:21). Oleh karena itu, metode ini dianggap efektif dalam dunia pendidikan, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, penggunaan metode yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini menerapkan metode Story Telling pada materi tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (dalam Trianto, 2010:30). Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1. **Perencanaan (Planning):** Peneliti menentukan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Idealnya, penelitian tindakan dilakukan secara berpasangan antara pelaksana tindakan dan pengamat untuk mengurangi subjektivitas serta meningkatkan akurasi pengamatan. Namun, jika guru bertindak sebagai peneliti, maka harus disiapkan instrumen observasi yang dilengkapi dengan lembar catatan lapangan.
2. **Pelaksanaan (Acting):** Pada tahap ini, tindakan yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. **Pengamatan (Observing):** Peneliti melakukan observasi terhadap keterlaksanaan metode Story Telling serta mengamati respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. **Refleksi (Reflecting):** Evaluasi terhadap hasil observasi dilakukan untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun langkah-langkah yang dirancang dalam penelitian ini meliputi:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang sesuai dengan metode pembelajaran Story Telling.
- Menyusun lembar observasi untuk menilai efektivitas penerapan metode Story Telling dalam menyampaikan materi.
- Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam setiap pembelajaran.
- Menyusun soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Way Kenanga, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Subjek penelitian adalah tujuh siswa Hindu kelas II. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa Hindu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, khususnya pada materi tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran agama Hindu.

PEMBAHASAN

Pada Proses Penelitian Ini, untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas maka perlu diadakan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan hasil wawancara, sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket untuk mengukur minat belajar siswa dan lembar observasi minat belajar siswa. Angket minat belajar setiap siswa dihitung melalui tahapan berikut: Menghitung skor angket minat belajar setiap siswa di setiap pertemuan. Rumus yang digunakan untuk mencari rerata skor minat belajar dan lembar observasi minat belajar diadaptasi dari Anas Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data perolehan angket minat belajar dan lembar observasi minat belajar setiap siswa dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$MBS = \frac{AMB + LMB}{2}$$

Keterangan:

MBS= Minat Belajar Siswa

AMB= Skor perolehan angket minat belajar siswa

LMB= Skor perolehan lembar observasi minat belajar siswa

Mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus Rumus yang digunakan untuk mencari rerata minat belajar dsiswa diakhirsiklus diadaptasi dari Anas Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data skor perolehan minat belajar siswa di setiap pertemuan pada setiap siklus dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$RMBS = \frac{\sum MBS}{n}$$

Keterangan:

RMBS= Rerata minat belajar siswa

$\sum MBS$ = Jumlah skor perolehan minat belajar di setiap pertemuan

n = Banyaknya pertemuan

Adapun penggolongan kriteria minat belajar siswa diadaptasi dari Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2010: 35) dengan mencari rentang bilangan dengan mengurangkan skor maksimal minat belajar terhadap skor minimal minat belajar siswa maka diperoleh rentang bilangan sebesar 20. Rentang bilangan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga dikarenakan peneliti ingin menggolongkan kriteria minat belajar menjadi tiga kriteria, maka menghasilkan interval kelas sebesar 6, 67. Adapun hasil penggolongan kriteria minat belajar sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Minat Belajar Siswa

No	Rentang	Kriteria
1.	23,36 – 30,00	Tinggi
2.	16,68 – 23,35	Cukup
3.	10,00 – 16,67	Rendah

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa kelas V memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat belajar sebesar ≥ 25 disetiap siklusnya. Angket dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengukur minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun indikator-indikator minat belajar siswa digunakan peneliti berdasarkan kajian teori pada bab

sebelumnya.

Tabel 6. Butir pertanyaan

Variabel	Indicator	Butir pertanyaan	Nomor item
Minat belajar	Perhatian siswa	1. Saya tidak berbicara dengan teman saat guru menjelaskan 2. saya tidak bermain stek Ice cream pada saat belajar 3. saya senang belajar dengan media wayang. 4. Saya senang saat belajar agama sehingga tidak mengantuk	1. 3. 5. 7
	Partisipasi siswa	1. Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru 2. Saya senang mendapat kesempatan maju ke depan kelas untuk mencontohkan. 3. Saya bertanya kepada guru saat tidak bisa mengerjakan soal.	2 4 6
	Perasaan senang pada saat KBM	1. Saya senang Ketika guru mengajar bercerita. 2. Saya senang guru mengajar menggunakan gambar. 3. Saya senang menayangkan gambar yang ditayangkan menggunakan slide.	8 9 10

Keterangan: Jawaban ya bernilai 3, Kadang-kadang bernilai 2, Tidak bernilai 1

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Kegiatan pra siklus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skor awal minat belajar siswa kelas II sebelum diberikan Tindakan. Pra siklus dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2025 Untuk mengetahui skor awal minat belajar siswa Hindu kelas II, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa Hindu Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, Ketika guru menjelaskan materi tentang tokoh-tokoh Dahrma dalam Maha Bharata berlangsung, kebanyakan siswa bermain sendiri. Ada siswa yang bermain dengan alat tulisnya, ada pula siswa yang bermain dengan teman sebangkunya dan ada juga siswa yang bermain stik *es cream*. Selain itu, fokus siswa saat kegitan belajar mengajar berlangsung hanya sebentar. Hal tersebut dikarenakan oleh guru yang cenderung mendominasi kegiatan belajar mengajar. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga memberikan angket minat belajar kepada siswa Hindu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui skor minat belajar siswa Hindu. Adapun skor perolehan hasil pengamatan dan angket minat belajar siswa kelas II sebagai berikut:

Tabel 2. Perolehan Skor Lembar Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Skor		Rata-rata
		Angket	observasi	
1	Nengah Radiyahana	19	15	17
2	Wayan Arneta Putri	18	16	17
3	Made Levin	19	16	17,5

4	Wayan Wintara	16	15	15,5
5	Kadek Yoga Prinando	12	12	12
6	Gede Jesen Ananta	13	12	13,5
7	Wayan Aurel	15	14	14,5
Rata-rata				15,28

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa Ketika pra siklus menunjukkan angka 15,28 dimana di dalam pengkategorian minat belajar termasuk dalam kategori rendah.

Siklus I

Tahap perencanaan pada siklus I bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap perencanaan di siklus I ini meliputi kegiatan sebagai berikut: Peneliti yang sekaligus menjadi guru pendidik agama Hindu di tempat yang bersangkutan, Menyusun modul ajar terlebih dahulu. Modul ajar tersebut akan digunakan untuk melaksanakan metode *story Telling*. Pelaksanaan Tindakan dalam siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025 setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3X35 menit. Observasi Siswa Dalam observasi siswa, yang diamati adalah minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama saat guru bercerita. Dalam melakukan observasi minat belajar siswa dimasukkan hasilnya dapat digunakan pedoman untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Selain menggunakan angket untuk mengukur minat belajar siswa, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur minat belajar siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun perolehan skor akhir lembar observasi minat belajar siswa dan angket minat belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Perolehan Skor Lembar Observasi Minat Belajar Siswadan Angket Minat Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor		Rata2 MBS
		MBS1	MBS2	
1	Nengah Radiyana	25	26	25,5
2	Wayan Arneta Putri	25	25	25
3	Made Levin	25	26	25,5
4	Wayan Wintara	22	25	24,5
5	Kadek Yoga Prinando	18	19	18,5
6	Gede Jesen Ananta	20	20	20
7	Wayan Aurel	25	25	25
Rata-rata				23,43

Keterangan :

MBS1 : Minat belajar siswa pertemuan ke 1

MBS2 : Minat belajar siswa pertemuan ke 2

RMBS : Rata-rata minat belajar siswa di akhir siklus

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 57% (4 dari 7 siswa) siswa kelas II memperoleh skor minat belajar ≥ 25 dan pada pertemuan kedua terdapat 71% (5 dari 7siswa) siswa memperoleh skor minat belajar ≥ 25 . Dari hasil observasi minat belajar siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat diperoleh hasil akhir minat belajar siswa pada siklus I dengan mencari rata-rata nya. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa kelas II yang memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 64% (4-7siswa) dari 7 siswa seluruhnya. Hal tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu, 64% siswa Hindu kelas II memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi

dengan batas minimal skor minat belajar sebesar 25. Selain itu, rata-rata minat belajar siswa kelas II terjadi peningkatan yaitu dari 15,28% menjadi 23,43 dan dari kategori minat belajar rendah menjadi tinggi. Berikut ini tabel perbandingan minat belajar siswa dari pra siklus dengan siklus I, sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor Minat Belajar Siswa Pra Siklus dengan Siklus 1

No	Nama Siswa	Skor minat belajar siswa		Keterangan
		Pra Siklus	Siklus I	
1	Nengah Radiyahana	17	25,5	Meningkat
2	Wayan Arneta Putri	17	25	Meningkat
3	Made Levin	17,5	25,5	Meningkat
4	Wayan Wintara	15,5	24,5	Meningkat
5	Kadek Yoga Prinando	12	18,5	Meningkat
6	Gede Jesen Ananta	13,5	20	Meningkat
7	Wayan Aurel	14,5	25	Meningkat
Raata – rata		15,28	23,43	Meningkat

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, selain mengamati minat belajar siswa saat kegiatan berlangsung, di waktu istirahat peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa Hindu kelas II saat belajar mengajar berlangsung mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan metode *story telling*. Dari hasil wawancara yang diperoleh, dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua, siswa merasa senang dan tidak bosan ketika guru bercerita dengan menggunakan gambar wayang dan gambar. Observasi siswa yang diamati adalah minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama saat guru bercerita. Observasi minat siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana solusi dari hasil *refleksi* pada siklus I. Pada saat siklus II semua siswa sudah menjawab soal secara mandiri dengan penuh semangat karena soal sudah disediakan dalam bentuk lembar soal. Pada saat diberikan soal kelompok semua siswa menjawab dengan berdiskusi terlebih dahulu. Pada saat pembelajaran berlangsung, adanya *ice breaking* juga sangat mempengaruhi suasana belajar dengan penuh semangat meski diwaktu siang hari. Selain itu, dalam siklus II juga mengukur minat belajar siswa melalui lembar observasi minat belajar siswa serta angket minat belajar siswa. Adapun perolehan skor akhir lembar observasi minat belajar siswa dan angket minat belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Perolehan Skor Lembar Observasi Minat Belajar Siswa dan Angket minat Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor		Rata2 MBS
		MBS1	MBS2	
1	Nengah Radiyahana	26,5	27	26,75
2	Wayan Arneta Putri	26	27	26,5
3	Made Levin	27	27	27
4	Wayan Wintara	25	26	25,5
5	Kadek Yoga Prinando	22	24	23
6	Gede Jesen Ananta	24	25	24,5
7	Wayan Aurel	26	26	26
Rata-rata				25,6

Berdasarkan table di atas, pada pertemuan pertama terdapat 71.42% [5 siswa] siswa Hindu kelas II memperoleh skor minat belajar ≥ 25 dan pada pertemuan kedua terdapat 86% (6 dari 7 siswa) siswa Hindu memperoleh skor minat belajar siswa ≥ 25 . Sama halnya pada siklus I, dari hasil minat belajar siswa pada siklus II dengan mencari rata-

ratanya. Tabel di atas menunjukkan bahwa minat belajar siswa Hindu kelas II tentang tokoh-tokoh dharma dalam maha Bharata dengan menggunakan metode story telling dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor minat belajar ≥ 25 pada pertemuan pertama 71,42% dan pada saat pertemuan kedua 86% dan rata-rata dari hasil minat belajar siswa juga meningkat dengan perolehan 25,6%. Hal tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori nilai tinggi. Berikut ini tabel perbandingan minat belajar siswa dari siklus I dengan siklus II, sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Skor Minat Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor minat belajar siswa		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Nengah Radiyana	25,5	26,75	Meningkat
2	Wayan Arneta Putri	25	26,5	Meningkat
3	Made Levin	25,5	27	Meningkat
4	Wayan Wintara	24,5	25,5	Meningkat
5	Kadek Yoga Prinando	18,5	23	Meningkat
6	Gede Jesen Ananta	20	24,5	Meningkat
7	Wayan Aurel	25	26	Meningkat
Raata – rata		23,43	25,6	Meningkat

Dari tabel di atas, semua siswa Hindu mengalami peningkatan dalam minat belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata minat belajar siswa pada siklus pertama mencapai 23,43 kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu rata-rata minat belajar siswa mencapai 25,6. Ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa Hindu dikatakan meningkat dengan kategori mencapai skor tinggi. Bila dilihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, minat belajar siswa mengalami peningkatan, berikut ini akan peneliti sajikan perbandingan minat belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 8. Rangkuman pencapaian Skor Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor minat belajar siswa		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nengah Radiyana	17	25,5	26,75
2	Wayan Arneta Putri	17	25	26,5
3	Made Levin	17,5	25,5	27
4	Wayan Wintara	15,5	24,5	25,5
5	Kadek Yoga Prinando	12	18,5	23
6	Gede Jesen Ananta	13,5	20	24,5
7	Wayan Aurel	14,5	25	26
Raata – rata		15,28	23,43	25,6

Pada siklus II peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa Hindu kelas II guna memperoleh data mengenai respon siswa terhadap pembelajaran agama Hindu pada tema Tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata yang dilakukan oleh guru dengan metode *story telling*. Berdasarkan dari hasil wawancara dari pertemuan pertama, dan kedua siswa mengatakan sangat senang belajar dengan bercerita apalagi diberikan selingan bermain (*ice breaking*) dan siswa merasa senang karena memperagakan sebagai salah satu tokoh dari pandawa karena merupakan tokoh kesukaannya.

Selain kendala pada siklus I sudah sudah mulai teratasi sesuai dengan harapan yang direncanakan pada refleksi siklus I, di dalam siklus II ini indikator keberhasilan dalam penelitian ini juga sudah tercapai. Dimana target dari penelitian 80% dari siswa Hindu

kelas II memperoleh minat belajar dengan kriteria memperoleh skor tinggi. Selain sudah mencapai indikator keberhasilan, rata-rata minat belajar siswa Hindu kelas II juga mengalami peningkatan. Berikut tabel rata-rata minat belajar siswa Hindu yang penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9. Peningkatan rata-rata Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata minat belajar	Kategori
1	Pra siklus	15,28	Rendah
2	Siklus I	23,43	Tinggi
3	Siklus II	25,6	Tinggi

Pembahasan

Kondisi awal minat belajar siswa Hindu kelas II di SDN 13 Way Kenanga yang diperoleh peneliti melalui obeservasi dan angket menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa Hindu kelas II menunjukkan skor 15,28 yang mana skor tersebut menunjukkan ke dalam pengkategorian minat belajar kategori rendah. Berdasarkan kondisi awal minat belajar siswa tersebut, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran *story telling* terhadap pembelajaran agama Hindu pada materi Tokoh-Tokoh Dharma dalam Mahabharata agar minat belajar siswa meningkat. Peneliti dengan bantuan teman sejawat, melakukan tindakan, dimana tindakan dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus terdapat dua pertemuan. Melalui metode *story telling* guru dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata. Hasil minat belajar siswa pada penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi, dan angket minat belajar siswa. Lembar observasi minat belajar siswa digunakan pada saat guru bercerita dan angket minat belajar siswa diakhir kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *story telling* pada siklus I dan siklus II, minat belajar siswa Hindu kelas II mengalami peningkatan. Siswa-siswa mulai tertarik ketika guru masuk ke dalam kelas membawa media pembelajaran. Kemudian siswa juga mulai memperhatikan guru Ketika bercerita dengan menggunakan gambar. Hal ini ditunjukkan siswa tidak lagi asik mengobrol sendiri, dan tidak ada siswa yang bermain stik *ice cream* di dalam kelas. Siswa sangat antusias ketika diberikan kesempatan untuk memperagakan tokoh yang mereka sukai. Dalam sela-sela pelajaran guru mengajak siswa melakukan *ice breaking* sehingga siswa merasa senang saat belajar dan suasana di dalam kelas sangat menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari permintaan siswa agar *ice breaking* nya diulang lagi. Selain menggunakan media gambar guru juga menggunakan media video dan slide tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata, sehingga siswa merasa tertarik.

Aktivitas-aktivitas tersebut menandakan terdapat minat terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada materi Tokoh-tokoh Dharma dalam Mahabharata melalui *Story Telling*. Hasil minat belajar siswa pada siklus I memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 71,42% dan pada siklus II memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 85,7%. Berdasarkan hasil dari pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa Hindu meningkat pada materi Tokoh-Tokoh Dharma dalam Mahabharata melalui metode Story Telling. Selain itu terjadi peningkatan rata-rata minat belajar siswa kelas II dari pra siklus ke siklus berikutnya. Pra siklus menunjukkan angka 15,28 dengan kategori minat belajar rendah, kemudian pada siklus I menunjukkan angka 23,43 dengan kategori minat belajar tinggi dan siklus II menunjukkan angka 25,6 dengan kategori minat belajar tinggi.

SIMPULAN

Dalam suatu pembahasan, pada akhirnya diperlukan suatu kesimpulan yang menunjukkan isi dari uraian yang telah dibahas, sehingga para pembaca mudah mengerti isi dari penelitian ini. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan; dalam pelaksanaan meningkatkan minat belajar tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata dengan metode story

telling terhadap 7 orang siswa di SDN 13 Way Kenanga telah dilaksanakan dan berhasil diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya penelitian Tindakan kelas yang di lakukan di SDN 13 Way Kenanga, Tulang Bawang Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran agama Hindu Kelas II dengan tema Tokoh-Tokoh Dharma dalam Mahabharata. Penerapan metode *story telling* dengan Langkah-langkah, 1. Pemilihan cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran. 2. Mengkondisikan kegiatan belajar mengajar, 3. Membawa cerita dengan baik dan menarik, 4. Melibatkan siswa dalam kegiatan bercerita, 5. Guru mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita dan mengaitkan dengan materi Pelajaran, serta dengan pembawaan guru Ketika bercerita. Melalui metode *story telling* siswa dapat berpartisipasi Ketika guru bercerita seperti, memperagakan tokoh dalam cerita dengan menggunakan gambar. Selain itu, siswa juga dapat menanggapi mengenai cerita yang dibacakan oleh guru melalui metode ini pula siswa merasa senang dikarenakan guru bercerita dengan memperhatikan intonasi, lafal, suara yang dapat menjangkau kelas, dan penggunaan suara yang berbedaa dalam setiap tokoh.

Penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran agama Hindu kelas II dengan tema tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata di SDN 13 Way Kenanga, Tulang Bawang Barat. Hal ini terlihat dalam penelitian ini mencapai indikator keberhasilan penelitian yang 86% siswa kelas II memperoleh skor minat belajar minimal sebesar 25 disetiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 71,4% [5 siswa] siswa Hindu kelas II memperoleh skor minat belajar ≥ 25 [kategori minat belajar tinggi] dan siklus II terdapat 85,7% [6 dari 7 siswa] siswa Hindu kelas II memperoleh skor minat belajar ≥ 25 [kategori minat belajar tinggi]. Selain itu terjadi peningkatan rata-rata minat belajar siswa kelas II dari pra siklus kesiklus berikutnya. Pra siklus menunjukkan angka 15,28 dengan kategori minat belajar rendah, kemudian pada siklus I menunjukkan angka 23,43 dengan kategori minat belajar tinggi dan siklus II menunjukkan angka 25,6 dengan kategori minat belajar tinggi. Metode pembelajaran *story telling* merupakan alternatif dalam pembelajaran agama Hindu dengan materi berkaitan dengan tokoh-tokoh dharma dalam Mahabharata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdinirwanto, W., & Sayogyani, I. A. (2009). *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Pengurus Wilayah Agupena DIY dan Sabda Media.
- Anas, S. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, N. A., & Hermana, H. D. (2008). *Classroom Action and Reseach*. Rahayasa Reseach and Training.
- Mardika, M. (2021). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono, S. H. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheets dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Umar, A., & Kaco, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ganesa Exact.